

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE,
DAN PROFITABILITAS TERHADAP CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN FAST MOVING
CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2017-2021**

Putri Anggraeni¹, Rizka Ariyanti²

Akuntansi, ITSNU Pekalongan¹

email: ptr.anggreanii@gmail.com¹, rizkaariyanti81@gmail.com²

ABSTRACT

Along with the rapid development of the business world, it requires companies to increase their attention to the social environment. Social responsibility is currently getting more and more attention in the business world. This study aims to find out how the effect of Good Corporate Governance, leverage, and profitability on Corporate Social Responsibility (CSR) in Fast Moving Consumer Goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. Good Corporate Governance is proxied by institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee. Leverage is measured by the Debt to Equity Ratio (DER), and profitability is measured by Return on Assets (ROA). The population in this study are Fast Moving Consumer Goods companies in the Food and Beverages sub-sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange. Statistical analysis in this study used multiple linear regression analysis and used the IBM SPSS 23 analysis tool. Based on the results of the analysis it can be seen that the audit committee has an effect on Corporate Social Responsibility (CSR), while institutional ownership, independent board of commissioners, Debt to Equity Ratio (DER) and Return on Assets (ROA) have no effect on Corporate Social Responsibility (CSR). While the results of the F test show that all independent variables have an effect on Corporate Social Responsibility (CSR) simultaneously.

Keywords : Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Leverage, Profitability, and Corporate Social Responsibility (CSR)

PENDAHULUAN

Peran perusahaan memiliki signifikansi besar dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Melalui penciptaan lapangan pekerjaan, perusahaan berkontribusi secara efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran dan menekan angka kemiskinan. Selain itu, perusahaan berfungsi sebagai agen ekonomi yang mampu mendorong kelangsungan perputaran roda ekonomi negara melalui produksi barang atau jasa yang mereka hasilkan.

Menurut Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, pelaksanaan dan pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR) dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menanggulangi ketidaksetaraan sosial dan dampak negatif terhadap lingkungan yang mungkin timbul akibat kegiatan operasionalnya (Yanti, Made, & Asri, 2021). Implementasi tanggung jawab sosial dianggap sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Faktor-faktor seperti *Good Corporate Governance* (GCG), leverage, dan profitabilitas dapat memengaruhi sejauh mana perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam konteks *Good Corporate Governance* (GCG), penelitian ini mempertimbangkan elemen-elemen seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan institusional mengacu pada seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional. Kehadiran kepemilikan institusional dianggap dapat meningkatkan efisiensi mekanisme pemantauan dalam setiap pengambilan keputusan manajerial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausi & Prihandana (2022), terbukti bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, secara individu, profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sementara leverage secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, hasil penelitian Purba & Candradewi (2019) menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berbagai penelitian telah memberikan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD). Menurut penelitian Zulhaimi & Nuraprianti (2019), profitabilitas mempunyai pengaruh positif pada CSRSD, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif pada CSRSD, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada CSRSD. Semua variabel independen secara bersama-sama signifikan terhadap CSRSD. Penelitian Dewi (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan leverage berpengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan, sementara dewan komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan sosial dan lingkungan. Namun, penelitian oleh Sasanti, Animah, & Nabila (2021) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance*, yang diukur dengan nilai indeks *Asean Corporate Governance Score* (ACGS), berpengaruh terhadap CSR, sedangkan Return on Equity, kinerja lingkungan, dan leverage tidak berpengaruh pada CSR. Hasil yang beragam ini mencerminkan kompleksitas dan variasi dalam faktor-faktor yang memengaruhi praktik CSR di berbagai konteks perusahaan.

Berdasarkan uraian di bagian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh leverage terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, leverage, dan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Pihak-pihak berkepentingan merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan signifikan dengan suatu perusahaan, seperti karyawan, masyarakat, pemasok, konsumen, pemerintah, pemegang saham, kreditur, dan pesaing. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfungsi untuk keuntungan internalnya, melainkan juga diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi pihak-pihak yang terlibat (Yanti dkk., 2021).

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi seputar kinerja mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan intelektual lebih rinci daripada yang diwajibkan, dengan tujuan memenuhi harapan para stakeholder. Tujuan utama dari teori stakeholder adalah memberikan panduan kepada manajemen untuk memahami dengan baik siapa saja yang menjadi pihak berkepentingan dalam perusahaan dan bagaimana menjalani hubungan yang efektif di dalamnya. Selain itu, teori ini juga bertujuan membantu manajemen meningkatkan nilai dan dampak dari kegiatan perusahaan, sambil meminimalkan potensi kerugian bagi para

stakeholder. Penting bagi perusahaan untuk secara aktif melibatkan dan memahami kebutuhan para stakeholder guna menjaga kelangsungan bisnis mereka.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah kerangka kerja pengelolaan perusahaan yang berfokus pada dukungan terhadap masyarakat, individu, dan kelompok dalam masyarakat, termasuk pemerintah (Yanti dkk., 2021). Perusahaan perlu menyadari bahwa kelangsungan hidupnya terkait erat dengan hubungan antara perusahaan dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, teori legitimasi dianggap sebagai bagian dari kontrak sosial, di mana perusahaan diharapkan untuk menjalankan aktivitasnya dengan mempertimbangkan dan mendukung kepentingan masyarakat dan pihak terkait lainnya. Teori legitimasi dan teori stakeholder merupakan perspektif teori yang terintegrasi dalam kerangka teori ekonomi politik. Dalam konteks ini, perusahaan cenderung menerapkan praktik kinerja berbasis lingkungan dan mengungkapkan informasi lingkungan untuk mendapatkan legitimasi terhadap kegiatan operasionalnya di mata masyarakat. Oleh karena itu, pengaruh dari masyarakat luas memiliki peran penting dalam menentukan alokasi sumber keuangan dan ekonomi perusahaan. Upaya perusahaan untuk mempertahankan legitimasi dan memenuhi harapan stakeholder dapat membentuk keputusan ekonomi dan kebijakan yang mereka ambil. Ini mencerminkan adanya hubungan dinamis antara teori legitimasi, teori stakeholder, dan dinamika ekonomi politik dalam konteks perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh aktivitas dan keputusan yang diambil, dengan memperhatikan berbagai aspek. Dalam konteks ini, aspek tersebut tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, seperti keuntungan dan dividen, tetapi juga menekankan pentingnya aspek sosial, termasuk dampak yang dihasilkan oleh kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Pamungkas, 2020). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* oleh perusahaan memiliki hubungan yang kuat dengan upaya pembangunan berkelanjutan. Ini berarti bahwa perusahaan turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kelangsungan perusahaan dan lingkungan itu sendiri di masa depan. Perusahaan yang memperlihatkan komitmen terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)* cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik di dalam dunia bisnis dibandingkan dengan mereka yang tidak menunjukkan komitmen serupa. Tidak hanya itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga dapat menciptakan pandangan positif dari pihak investor terhadap perusahaan dan menghasilkan dampak positif sambil meminimalkan dampak negatif terhadap pemegang saham. Peningkatan informasi terkait *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat meningkatkan loyalitas

pelanggan terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan, secara tidak langsung, memperkuat harga saham perusahaan (Pamungkas, 2020).

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) mencakup usaha perusahaan dalam membentuk pola interaksi yang harmonis dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan di dalam organisasi (Wahyuni, 2023). Keberadaan hubungan yang harmonis antara pemangku kepentingan tersebut dianggap sebagai syarat penting dalam mencapai kinerja perusahaan yang optimal (Parianti, Sahrir, & Syamsuddin, 2023). *Good Corporate Governance (GCG)* yang digunakan adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, lembaga keuangan nonbank, atau entitas yang mengelola dana atas nama orang lain, diukur sebagai persentase dari total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tersebut. Pemegang saham institusional biasanya memiliki kapabilitas dan sumber daya yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengawasan, menjadikan kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajemen (Dewi, 2019). Kepemilikan institusional memiliki potensi untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kepemilikan saham dapat menjadi sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk memberikan dukungan atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Alwi & Nurlis, 2019). Keberadaan kepemilikan institusional juga dapat memberikan insentif kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif dan transparan. Hal ini mencakup informasi terkait aspek sosial dan lingkungan, karena investor institusional cenderung sangat memperhatikan kualitas informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan (Dewi, 2019).

2. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah suatu kelompok yang memiliki kewenangan untuk mengawasi aktivitas manajemen perusahaan (Intia & Azizah, 2021). Tujuan dari keberadaan dewan ini adalah untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan tujuan dan ketentuan dalam anggaran dasar yang telah ditetapkan. Anggota dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi. Mereka juga tidak terlibat dalam hubungan bisnis atau keterkaitan lain yang dapat mempengaruhi kemandirian mereka atau menyebabkan konflik kepentingan dengan perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki peran yang signifikan dalam menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Mereka berfungsi sebagai perwakilan kunci dari pihak

internal untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku yang mungkin mengejar keuntungan jangka pendek, sambil tetap memperhatikan keuntungan jangka panjang perusahaan. Dewan komisaris independen memegang tanggung jawab penting dalam menjamin implementasi strategi perusahaan dan dapat dianggap sebagai mekanisme untuk mengawasi serta memberikan panduan dan arahan kepada manajemen (J. dkk., 2019).

3. Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dan fungsi mereka (Dewi, 2019). Bersama dengan dewan komisaris independen, komite audit memiliki peran dalam mengawasi kinerja manajemen. Namun, fokus pengawasan yang dilakukan oleh komite audit lebih terkonsentrasi pada aspek-aspek tertentu, seperti masalah akuntansi, laporan keuangan, dan sistem pengawasan internal.

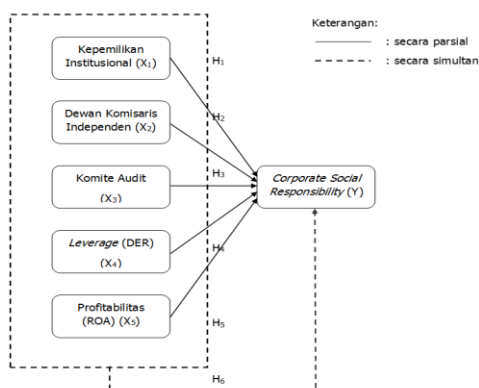
4. Leverage

Equity Ratio atau rasio kewajiban terhadap ekuitas (Dewi, 2019). Rasio leverage ini memberikan informasi mengenai proporsi total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Jika rasio leverage tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan sumber dana dari pihak kreditur. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat leverage adalah melalui perhitungan *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas.

5. Profitabilitas

Return on Assets (ROA) adalah sebuah parameter keuangan yang memberikan insight tentang efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), semakin baik, karena hal tersebut menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan laba dari aset yang dimiliki (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, lembaga keuangan nonbank, atau entitas pengelola dana pihak ketiga, diukur sebagai persentase dari total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tersebut. Penguasaan institusional yang dominan dapat memiliki dampak dan memengaruhi keputusan manajemen. Salah satu keputusannya adalah pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan.

H1: Kepemilikan institusional (X1) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tata kelola perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya dewan komisaris independen yang memiliki proporsi yang lebih besar. Upaya dewan komisaris independen dalam melaporkan laporan tahunan perusahaan adalah suatu inisiatif untuk menyelaraskan keputusan organisasi dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial serta melegitimasi keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu memengaruhi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H2: Dewan komisaris independen (X2) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Keberadaan komite audit dengan jumlah dan susunan anggota yang tepat pada perusahaan publik membawa manfaat dalam pengawasan kinerja perusahaan, yang lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit independen. Peranan positif ini terwujud melalui pengawasan internal, di mana komite audit berperan sebagai entitas yang bebas dari pengaruh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan. Tanggung jawab komite audit mencakup memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencakup pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H3: Komite audit (X3) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Leverage terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Perusahaan yang memiliki tingkat leverage rendah menandakan bahwa mereka memiliki kemampuan pendanaan yang cukup dari pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pendanaannya berasal dari pihak eksternal, yang dapat menarik perhatian para pemegang utang. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin lebih fokus pada peningkatan laba untuk mengurangi perhatian para pemegang utang, yang pada

gilirannya dapat mengurangi keluwesan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

H4: Leverage (X4) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan cash flow, khususnya melalui keuntungan. Aliran kas ini menjadi sumber daya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendanai berbagai aktivitasnya. Untuk melaksanakan kegiatan sosial dan lingkungan serta melaporkannya, perusahaan memerlukan input sumber daya, terutama dalam bentuk modal. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menjalankan kegiatan sosial dan lingkungan, dan dapat dengan lebih mudah mengungkapkan serta melaporkan kegiatan tersebut.

H5: Profitabilitas (X5) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, dan Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dominasi kepemilikan institusional dapat memengaruhi keputusan manajemen, termasuk kebijakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan. Peningkatan proporsi dewan komisaris independen dapat meningkatkan tata kelola perusahaan, yang pada gilirannya memfasilitasi pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial dengan lebih efektif. Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan laporan keuangan terhadap regulasi yang berlaku, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keberadaan komite audit dapat memastikan keselarasan pelaporan CSR dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam menjalankan kegiatan tanggung jawab sosial dan proses pelaporannya, dana menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan. Tingkat leverage rendah pada sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan pendanaan yang memadai dari pemegang saham, memungkinkan perusahaan untuk secara efektif melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menandakan bahwa pendanaan kegiatan perusahaan lebih bergantung pada pihak eksternal, sehingga kemampuan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dianggap lebih terbatas.

H6: Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, leverage, dan profitabilitas (X6) secara simultan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk mengidentifikasi derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membangun suatu teori yang memiliki fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala tertentu. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, diambil dari laporan tahunan (annual report) perusahaan pada periode 2017-2021, khususnya perusahaan yang bergerak dalam sub sektor Food & Beverages dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Definisi operasional variabel penelitian yaitu sebuah definisi berdasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apapun yang didefinisikan atau mengubah konsep dengan kata-kata yang menguraikan perilaku yang dapat diamati dan dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh seseorang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehubungan dengan hipotesis dan permasalahan adalah:

a. Variabel Terikat / Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat, merujuk pada faktor yang bergantung pada satu atau lebih variabel penjelas. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat adalah Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan komitmen perusahaan atau entitas bisnis untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan fokus pada tanggung jawab sosial perusahaan dan mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan indikator GRI-G4 (Global Reporting Initiative) sebagai alat untuk mengungkapkan Corporate Social Responsibility (CSR), yang terdiri dari total 91 indikator.

Dari data tersebut, pendekatan perhitungan CSR ini dapat dihitung dengan menggunakan cara dummy, yaitu:

Score 1: Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar indikator pengungkapan CSR

Score 0: Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar indikator pengungkapan CSR

Perhitungan indeks tingkat pengungkapan CSR diukur dengan rasio total score yang diperoleh dengan score maksimal yang diperoleh. Indeks CSR diformulasikan sebagai berikut:

$$CSRIj = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100 \%$$

Keterangan:

CSRIj :Corporate Social Responsibility perusahaan j

$\sum X_{ij}$:Dummy Variable

1 = jika item i diungkapkan

0 = jika item i tidak diungkapkan

n_j : jumlah item pengungkapan perusahaan j, $n_j \leq 91$

Sumber: Sasanti, Animah, & Nabila, 2021

b. Variabel Bebas / Variabel Independen

a) Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain, termasuk perusahaan swasta, domestik, atau asing. Dalam laporan keuangan, hal ini tercermin dalam persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusi. Kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{Saham Yang Dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Dewi, 2019

b) Dewan Komisaris Independen (X2)

Dewan komisaris independen adalah entitas yang dipilih tanpa mewakili pihak tertentu, semata-mata berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesionalnya. Fungsi utamanya adalah untuk sepenuhnya melaksanakan tugasnya demi kepentingan perusahaan. Dalam konteks laporan keuangan, kehadiran dewan komisaris independen tercermin dalam struktur manajemen perusahaan, khususnya dalam jumlah anggota dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber: Dewi, 2019

c) Komite Audit (X3)

Menurut Pasal 1 ayat (1) Peraturan OJK 55/2015, Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam konteks laporan keuangan, keadaan ini dapat tercermin dari struktur manajemen perusahaan, khususnya bagian yang terkait dengan komite audit. Komite audit dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Sumber: Ariyanti, Notoatmojo, & Safitri, 2022

d) Leverage (X4)

Leverage digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan dengan proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya akan memiliki pembiayaan yang besar pula. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mencurangi laporan keuangan dengan mengurangi biaya-biaya termasuk pertanggungjawaban sosial (CSR). Leverage diukur dengan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Dewi, 2019

e) Profitabilitas (X5)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam rangka meningkatkan nilai pemegang saham. Untuk mengukur profitabilitas, penelitian ini memanfaatkan *Return on Assets* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan, karena menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi terhadap aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Dewi, 2019

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai pengaruh antara variabel kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris independen (X2), komite audit (X3), *leverage* (X4), dan profitabilitas (X5) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* sub sektor Food & Beverages dengan menggunakan program IBM SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.33297989
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.100
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari taraf signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual memiliki distribusi yang mendekati normal. Dari tabel tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi umum), kita dapat menyimpulkan bahwa data residual cenderung berdistribusi normal. Pernyataan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, kita tidak dapat menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.489	8.813		3.346	.002
	Kepemilikan Institusional	.012	.047	.031	.258	.798

Dewan Komisaris <i>Independen</i>	.033	.160	.029	.208	.836
Komite Audit	-.178	.029	-.722	-6.024	.000
Debt to Equity Ratio	.045	.051	.169	.875	.388
Return on Assets	.313	.272	.226	1.149	.258

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

Sumber: IBM SPSS 23, 2023

Berdasarkan tabel diatas, adapun persamaan regresi hasil uji regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 29,489 + 0,012 KI + 0,033 DKI - 0,178 KA + 0,045 DER + 0,313 ROA + e$$

3. Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 6 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.489	8.813		3.346	.002
	Kepemilikan Institusional	.012	.047	.031	.258	.798
	Dewan Komisaris <i>Independen</i>	.033	.160	.029	.208	.836
	Komite Audit	-.178	.029	-.722	-6.024	.000
	Debt to Equity Ratio	.045	.051	.169	.875	.388
	Return on Assets	.313	.272	.226	1.149	.258

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

Sumber: IBM SPSS 23, 2023

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel kepemilikan institusional diperoleh thitung sebesar 0,258 dan ttabel sebesar 1,691 serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,798 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan pernyataan Alwi & Nurlis (2019), besarnya kepemilikan institusional merujuk pada proporsi kepemilikan saham oleh entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lainnya. Kelompok entitas ini cenderung berinvestasi dengan tujuan mencapai keuntungan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dianggap dapat menghasilkan upaya pengawasan yang lebih intensif. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku oportunistik yang dapat menghambat optimalisasi kinerja manajerial. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak terpengaruh oleh faktor kepemilikan yang dimiliki oleh

institusional, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan sebagainya dalam pengungkapannya karena semakin besar kepemilikan institusional, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan institusi tidak selalu luas (Yanti dkk., 2021). Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi & Nurlis (2019), Yanti dkk. (2021), dan Sihombing, Banjarnahor, Alfionita, & Aruan (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani & Suputra (2020), Dewi (2019), dan Frezzy & Nugroho (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel dewan komisaris independen diperoleh thitung sebesar 0,208 dan ttabel sebesar 1,691 serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,836 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dewan komisaris merupakan wakil dari para pemangku kepentingan dalam suatu entitas yang berbadan hukum. Sebagai wakil dari para pemangku kepentingan, dewan komisaris akan lebih berfokus pada mengawasi manajemen perusahaan dalam pengendalian perolehan laba perusahaan dibandingkan aktivitas sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen dengan tugas yang besar akan memerlukan dewan komisaris dalam jumlah yang lebih banyak untuk mengawasi kegiatan manajemen perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat menghambat proses mencari kesepakatan dan menjadikan proses tersebut menjadi panjang, rumit, dan bertele-tele, karena masing-masing anggota mementingkan pendapat sendiri (Negara dkk., 2021). Sehingga, besarnya jumlah anggota dewan komisaris belum dapat dianggap efektif sebagai pengawas dan pemberi rekomendasi pada manajemen dalam melaksanakan aktivitas perusahaan agar berjalan sesuai apa yang diharapkan para pemangku kepentingan, terlebih dalam aspek sosial dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu, Yuliandari, & Nurbaiti (2017) dan Vivian dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktovina, Mangantar, & Tasik (2022) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang menggunakan dewan komisaris independen sebagai indikator utamanya berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian tersebut.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel komite audit diperoleh thitung sebesar -6,024 dan ttabel sebesar 1,691 serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Komite audit

memiliki peran dalam mengawasi dan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas (Dewi, 2019). Keberadaan komite audit dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan karena komite audit mempunyai tugas secara spesifik terhadap proses akuntansi dalam perusahaan. Dengan berpengaruhnya komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), menunjukkan bahwa komite audit memiliki peran dalam mengawasi dan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas (Dewi, 2019). Sihombing dkk. (2020) menyatakan bahwa semakin besar jumlah komite audit suatu perusahaan, maka akan semakin luas manajemen dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pada perusahaan high profile, semakin banyak jumlah komite audit, maka akan semakin baik pula fungsi pengawasan yang diberikan, sehingga aktivitas sosial perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan legitimasi dapat terjaga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Abidin & Lestari (2020), Restu dkk. (2017), dan Sihombing dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi & Putra (2021) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel leverage diperoleh thitung sebesar 0,875 dan ttabel sebesar 1,691 serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,388 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab kepada pihak lain yang bersifat sukarela atau sosial, sedangkan leverage merupakan suatu kewajiban perusahaan yang mutlak kepada pihak lain. Sehingga nilai leverage harus dipertahankan pada titik tertentu, sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih bersifat sukarela, dan keduanya memiliki sifat yang sama yaitu suatu bentuk tanggung jawab namun tidak saling berkaitan (Sasanti dkk., 2021). Pratiwi & Ismawati (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang rendah. Semakin luas pengungkapan informasi suatu entitas, maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan untuk para investor, hal tersebut bertujuan agar investor yakin akan terjaminnya hak mereka sebagai penanam modal. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasanti dkk. (2021) dan Pratiwi & Ismawati (2019) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausi & Prihandana (2022), Purba & Candradewi (2019), Dewi (2019), Alwi & Nurlis (2019), dan Yanti

dkk. (2021) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel profitabilitas diperoleh thitung sebesar 1,149 dan ttabel sebesar 1,691 serta memiliki nilai signifikansi sebesar $0,258 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal, tetapi tidak berarti bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas (Firdausi & Prihandana, 2022). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu kesadaran dari manajemen perusahaan, sehingga hal tersebut tidak dapat dilihat dari besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rivandi & Putra, (2021) menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak dapat dijadikan patokan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu akan melakukan lebih banyak aktivitas sosial, karena perusahaan yang memiliki profit dengan jumlah besar akan lebih berorientasi pada laba. Perusahaan akan lebih memfokuskan pengungkapan pada informasi keuangan dan tidak perlu melakukan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang keuntungan perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat tergantung dari kesadaran masing-masing manajemen perusahaan, tidak hanya melihat dari tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Firdausi & Prihandana, 2022). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sularsih & As'adi (2022), Firdausi & Prihandana (2022), Dewi (2019), Putri & Christiawan (2014), J., Mukhzarudfa, & Wiralestari (2019), Vivian dkk. (2020), dan Rivandi & Putra, (2021). Tetapi jika melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba & Candradewi (2019), Pratiwi & Ismawati (2019), Frezzy & Nugroho (2017), dan Yanti dkk. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian tersebut

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui sebuah tafsiran parameter secara bersama-sama, yang artinya seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Hasil uji F dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1663.444	5	332.689	10.198	.000 ^b
	Residual	1109.186	34	32.623		
	Total	2772.631	39			

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

b. Predictors: (Constant), Return on Assets, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris *Independen*, Debt to Equity Ratio

Sumber: IBM SPSS 23, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji F diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ dan f_{hitung} sebesar $10,198 > f_{tabel}$ sebesar 2,494. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris *independen*, komite audit, *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti $0,05$ dan f_{hitung} sebesar $10,198 > f_{tabel}$ sebesar 2,494. Selain itu uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,541 atau sebesar 54,1% yang berarti bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan profitabilitas dapat memengaruhi variabel terikat sebesar 54,1%, sedangkan sisanya sebesar 45,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0-1. Jika nilai koefisien determinasi kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. jika nilai koefisien determinasi yang besar dan mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	.600	.541	5.71167

a. Predictors: (Constant), Return on Assets, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris *Independen*, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility

Sumber: IBM SPSS 23, 2023

Berdasarkan table hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,541. Hasil ini menunjukkan bahwa 54,1% variabel terikat yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris *independen*, komite audit, *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) sedangkan sisanya sebesar 45,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

1. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Ini berarti bahwa seberapa besar atau kecil kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).
2. Keberadaan dewan komisaris independen tidak memengaruhi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Ini berarti jumlah anggota dewan komisaris yang besar belum tentu dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).
3. Keberadaan Komite Audit memiliki dampak signifikan pada pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Hal ini berarti bahwa semakin banyak anggota Komite Audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin meluas upaya manajemen dalam mengungkapkan dan menjalankan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)
4. Tingkat Leverage (DER) tidak memiliki dampak pada pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Ini berarti bahwa tidak peduli seberapa besar atau kecilnya tingkat leverage, hal tersebut tidak dapat memengaruhi tingkat pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).
5. Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Ini berarti bahwa sejauh mana tingkat profitabilitas besar atau

kecil tidak dapat memengaruhi tingkat pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).

6. Melalui pengujian secara simultan, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris independen (X2), komite audit (X3), leverage (X4), dan profitabilitas (X5) secara bersama-sama terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel-variabel independen ini dapat menjelaskan sekitar 54,1% dari pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* sub sektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

SARAN

1. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat melengkapi atau mengganti variabel bebas dengan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam perusahaan FMCG. Contohnya, aspek-aspek seperti kepemilikan manajerial, kegiatan rapat dewan komisaris, dan efektivitas rapat komite audit bisa menjadi tambahan variabel yang menarik untuk diselidiki. Selain itu, pemilihan rasio keuangan lainnya juga dapat memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara kinerja keuangan dan pelaksanaan CSR.
2. Pendekatan yang inklusif terhadap CSR tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat, tetapi juga dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, pelaksanaan CSR yang komprehensif tidak hanya berdampak positif pada lingkungan sekitar, tetapi juga dapat menjadi faktor penting dalam membangun hubungan positif dengan pemangku kepentingan, termasuk investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Lestari, S. A. (2020). Pengaruh Ukuran perusahaan dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 4(1), 48.
- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. (2017). *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Alwi, H., & Nurlis. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntansi Dewantara*, 3(2), 119–128.
- Ariyanti, R., Notoatmojo, M. I., & Safitri, E. (2022). the Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance in the Lq45 Index Listed on the Indonesia Stock Exchange for the

2017-2021 Period. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 11(2), 155–166.

- Cahyani, G. S. D. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019).
- Dermawan, R. (2022). Memahami Good Corporate Governance (GCG) dan E-Government dalam menangani Masalah Korupsi. Retrieved from <http://repository.upnjatim.ac.id/10092/1/GOODCORPORATEGOVERNANCE%282%29.docx.ris.pdf>
- Dewi, N. A. (2019). Corporate governance, profitabilitas, leverage, dan pengaruhnya terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(2).
- Firdausi, S., & Prihandana, W. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 12–23.
- Frezzy, E., & Nugroho, D. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Size dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016). *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2), 46–59.
- J., M. Y., Mukhzarudfa, H., & Wiralestari. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Leverage dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Yang Go Public dan Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Idx), 2–3.
- Negara, A. K., Apriyanti, M. D., Sarra, H. D., & Sari, S. P. (2021). Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 117.
- Oktovina, E., Mangantar, M., & Tasik, H. H. . (2022). Pengaruh Firm Size, Institutional Ownership, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(3), 881.

- Pahlevi, Reza. (2022). Ini Perusahaan-Perusahaan FMCG Indonesia Pencemar Plastik. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/11/ini-perusahaan-perusahaan-fmcg-indonesia-pencemar-plastik>. 03 Maret 2023 (05.32)
- Pamungkas, A. T. (2020). Analisis Pengaruh profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *Owner*.
- Parianti, P., Sahrir, S., & Syamsuddin, S. (2023). Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Owner*, 7(3), 2225–2233.
- Prabowo, M. S. (2019). Good Corporate Governance (GCG) dalam Prespektif Islam. *Qistie*, 11(2), 257–270.
- Pratiwi, L., & Ismawati, K. (2019). Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Surakarta Accounting Review (SAREV)*, 1(1), 16–25.
- Purba, I. A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5372.
- Putri, R. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Business Accounting Review*, 2(1), 2014.
- Restu, M., Yulindari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Owner*, 87(1,2), 149–200.
- Rivandi, M., & Putra, R. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 5(2), 513–524.
- Sasanti, E. E., Animah, & Nabila, D. T. Della. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Return on Equity, Kinerja Lingkungan, dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM*, 7(1), 31–45.
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92.
- Sularsih, H., & As'adi, A. (2022). Profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 451–460.
- Suryandari, N. N. A., & Mongan, F. F. A. (2020). Nilai Perusahaan Ditinjau Dari Tanggung Jawab

Sosial, Tata Kelola, Dan Kesempatan Investasi Perusahaan. *Accounting Profession Journal*, 2(2), 94–103.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. Perseroan Terbatas. 2008. Jakarta.

Vivian, Wijaya, Y., Charlie, F., Winnie, Devi, Ufrida, N., & Rahmi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014- 2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3), 257–274.

Wahyuni, D. (2023). Peningkatan Nilai Perusahaan Lq 45 Dengan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 87(1,2), 149–200. Retrieved from <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2CLUCINEIACARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeesa/90>

Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196.

Yanti, N. L. E. K., Made, E. D., & Asri, P. & I. G. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis*, 3(1), 43–51.

Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 555–566.